

MENCIPTAKAN PRINSIP MORAL MENUJU MASYARAKAT MADANI

Arif Nuh Safri

Politeknik Sawunggalih Aji Purworejo

arifnuhsafri@gmail.com

Abstrak

Setiap agama selalu identik dengan ritualnya masing-masing. Namun, secara keseluruhan ritual tersebut bertujuan untuk menghayati kehadiran Tuhan, serta menangani kehidupan sosial. Dalam Islam, semua jenis ritual yang dikenal sebagai lima rukun Islam, seperti dalam hadist dari nabi, mulai dari syahadat, sholat, puasa, zakat dan Haji. Namun, rukun Islam hanya dimaksudkan sebagai media bagi terciptanya hubungan antara individu dengan Tuhan, sehingga keluar dari aspek sosial yang dikenal dengan perbuatan baik. Dengan kata lain, semua jenis ritual keagamaan menjadi masuk akal dan tidak nyata. Di dalam AlQur'an sendiri, iman kepada Allah harus diwujudkan dalam bentuk ritual yang bertalian langsung dengan aspek kesalehan sosial. Melalui artikel ini, penulis mencoba menjelaskan konsep ritual, dalam hal ini rukun Islam yang lebih sosial, sehingga dengan penghargaan terhadap semua ritual, mungkin membuat pribadi menjadi humanis, dan pada gilirannya pribadi humanis akan menciptakan masyarakat humanis.

Kata kunci: Rukun Islam, ritual, moral, dan masyarakat.

Abstract

Every religion is always identical to its respective rituals. But, the overall aim to live up to God's presence, as well as handle the social life. In Islam, all forms of ritual known as the five pillars of Islam, as in the hadith of the Prophet. Starting from the creed, pray, fasting, zakat and hajj. However, the pillars of Islam are only meant as the medium in individual relationships with God, so that escape from the social aspect known by the good deeds. In other words, all forms of religious ritual becomes absurd and unreal. In the Qur'an itself, faith in God should be manifested in the form of ritual is directly proportional to social righteousness or piety. Through this article, the author will try to explain the concept of ritual, in this case the pillars of Islam are more social, so with appreciation towards all rituals, it is possible create humanist personal, and the humanist personal createng humanist society towards civil society.

Keywords: Pillars of Islam, ritual, moral, and civil society.

A. Pendahuluan

Setiap agama yang ada di muka bumi ini selalu identik dengan istilah ritual yang menjadi ciri has masing-masing, baik itu agama samawi maupun

tidak. Ritual dalam agama Islam contohnya syahadat, salat, puasa, zakat dan haji, yang lebih dikenal dengan rukun Islam¹ pada hakikatnya bukanlah perintah-perintah agama yang bersifat absurd atau tidak jelas. Namun lebih dari itu, segala perintah yang ada dalam setiap agama Islam secara khusus tidak lepas dari nilai-nilai yang amat sangat tepat untuk menjawab setiap tantangan yang dihadapi umat manusia. Atau dengan kata lain, bahwa setiap syari'at maupun ibadah yang diperintahkan pada setiap agama, sebut saja misalnya agama Islam tidaklah sesuatu yang sia-sia atau bahkan bukanlah sesuatu yang bersifat ghaib dan tidak pernah diketahui dan dipahami. Seolah-olah setiap ibadah menjadi sesuatu ritual berupa gerakan semata yang tanpa makna. Namun perlu dipahami bahwa di balik itu semua, terkandung makna yang dalam, latihan ataupun riyadah jasmani dan batin untuk membentuk manusia yang hidup dengan penuh manifestasi spiritual yang lebih bersifat nyata dan ril berupa akhlak yang benar maupun etika dan moral.²

Selain itu, hal yang perlu untuk dipahami adalah bahwa lima pilar ini atau yang lebih dikenal dengan rukun Islam pada hakikatnya merupakan simbol yang berorientasi pada nilai perdamaian, moral, kemanusiaan. Hal ini sebagaimana juga dituliskan oleh Motiur Rahman dalam memaknai islam dan

¹ Rukun Islam ini sering dikaitkan dengan hadis-hadis Nabi Muhammad saw, di antaranya adalah, Imam Muslim, *Sahîh al-Muslim, bâb Bayân Arkân al-Islâm, no. 19*. Al-Maktabah al-Syâmilah. Ridwana Media. Jilid 1, h. 45.

عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه و سلم قال: بني الإسلام على خمسة على أن يوحد الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة وصيام رمضان والحج

Dari Ibn 'Umar, dari Rasul saw. Bersabda: "Islam dibangun atas lima dasar, mentauhidkan Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, puasa Ramadhan, dan menunaikan Haji."

Dalam redaksi yang sedikit berbeda bisa dilihat dalam hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhârî dalam *Sahîh al-Bukhârî, bâb al-Imân wa Qaul al-Nabî*. No. 4243. al-Maktabah al-Syâmilah. Ridwana Media, jilid 1, h. 12.

عن عكرمة بن خالد عن ابن عمر رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه و سلم: بني الإسلام على خمس شهادة أن لا إله إلا الله وأن محمدا رسول الله وإقام الصلاة وإيتاء الزكاة والحج وصوم رمضان.

Dari 'Ikrimah bin Khâlid Ibn 'Umar ra., berkata: "Rasulullah saw., bersabda: Islam dibangun atas lima dasar, Syahadat bahwa tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad Rasul Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, haji, dan puasa Ramadhan.

² Muh}ammad al-Gazâlî, *Khuluq al-Muslim*. (Kairo: Dâr al-Riyân li al-Turâts, 1987), h. 7. Hal semacam ini juga ditekankan oleh tokoh pluralis Indonesia, Nurkhalis Madjid dalam bukunya, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas, 2001), h. 229-230.

iman.³ Secara keseluruhan menurutnya, seluruh ritual Islam, baik syahadat, salat, puasa, zakat dan haji merupakan rangkaian ibadah yang tidak bisa dilepas dari aspek sosial. Oleh sebab itu, tidak mustahil bahwa ritual dalam rukun Islam ini bisa menjadi landasan untuk menciptakan prinsip moral individu untuk mencapai masyarakat madani. Dalam artikel ini, penulis akan mencoba memaparkan Rukun Islam tidak hanya sebatas hafalan dan “rumusan” tanpa menyentuh dimensi esoterisnya sama sekali. Karenanya untuk membentuk peradaban yang humanis dan masyarakat madani perlu bagi setiap muslim untuk melacak corak antroposentris tauhid.

B. B. Syahadat “Ikrar Pembebasan Diri”

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Aku bersaksi tiada Tuhan selain Allah, dan aku bersaksi bahwa Muhammad utusan Allah.

Demikianlah bunyi syahadat dalam Islam yang lebih dikenal dalam studi agama-agama dengan istilah kredo. Setiap agama pasti memiliki kredo sesuai dengan keyakinan masing-masing. Sistem kredo inilah yang menjadi sistem awal keyakinan setiap individu dalam menyakini sebuah agama tertentu. Kredo inilah yang menjadi asas teologis yang harus dibangun secara sakral dan fundamental. Namun demikian, kesakralan kredo atau asas teologis ini seringkali menjadi dasar ekskulisfisme beragama, sehingga tak luput dari bentuk kekerasan yang mencoreng peradaban manusia di muka bumi ini.

Secara teologi, Tuhan pada hakikatnya juga memberkati setiap manusia yang ada tanpa mendikotomikan antara perempuan dan laki-laki. Hal ini merupakan kandungan nilai universal yang mampu mengcover atau melingkupi segala aspek kehidupan manusia. Asas dan tujuan Islam paling mendasar ada dalam konsep tauhid. Tauhid merupakan basik untuk setiap muslim dalam menyembah Tuhan, dan dalam membangun harmonisasi hidup bersama

³ Motiur Rahman, “Faith, Kufr and Human Right in Islam” dalam <http://www.ijma.org.uk/features/faith,%20kufrand20human%20rights%20Islam.html>. Diakses tanggal 11 April 2013.

manusia dan makhluk lainnya. Dengan demikian, Islam mengajarkan kesetaraan derajat manusia, yaitu sama-sama makhluk Tuhan. Yang membedakan derajat manusia di hadapan Tuhan hanyalah ketundukan dan kepatuhan serta kesadaran spiritual yang ada dalam diri setiap individu manusia (ketakwaan). Esensi Islam sebagai agama adalah menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan, sehingga dengan sendirinya tidak pernah bertentangan dengan istilah Hak Asasi Manusia (HAM) yang konon sering mendapat kecaman dan stigma negatif hanya karena disusun oleh negara-negara Barat. Demikian juga tidak pernah berseberangan dengan cita-cita demokrasi itu sendiri.⁴

Dalam Islam, konsep tauhid selalu dikaitkan dengan syahadat, sehingga persyaratan utama bagi setiap muslim harus mampu melafalkan syahadat tersebut. Syahadat adalah kesadaran atau fitrah awal yang harus dibangun oleh setiap penganut agama Islam. Hal ini disebabkan untuk menekankan kembali fitrah yang sudah tertanam dalam diri setiap orang. Dalam hal inilah, menurut penulis kenapa Rasul saw., menjadikan syahadat sebagai rukun Islam, karena berkaitan dengan fitrah itu sendiri.

Syahadat merupakan pondasi sebagai jaminan yang berfungsi sebagai pertanggung jawaban moral setiap individu yang memiliki insting ke-Tuhanan. Dengan dasar ini, diharapkan setiap individu memiliki nilai spritual yang tinggi dalam menghayati ibadah-ibadah berikutnya dengan kesadaran awal bahwa Tuhan Maha Tahu.

Konsep tauhid *uluhiyah* dan tauhid *rububiyah* bisa menjadi acuan dalam mengembangkan tauhid yang tidak sekedar syahadat berupa persaksian dan keyakinan bahwa Allah adalah tunggal. Namun lebih dari itu, pentauhidan pada Allah sebagai pondasi dalam menyelami perilaku setiap individu. Sehingga keyakinan ini akan membawa manusia pada kesatuan sebagai bentuk tunggal, sehingga tidak terjadi pemisahan antara dunia dan akhirat, jiwa dan raga, alamiah dan supra-alamiah.⁵

⁴ Baca artikel yang ditulis oleh Musdah Mulia, "Islam as a Tool for Women's Empowrment and Peace Building". Artikel ini ditulis pada tanggal 08 April 2013.

⁵ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1999), h. 301.

Secara historis, pengalaman spiritual Ibrahim as., sebagai Nabi sekaligus bapak monotesime merupakan contoh ril yang membuktikan kemampuan dalam pencarian Tuhan secara rasional dan spiritual. Ajaran ini meletakkan Allah sebagai sumber kehidupan, moralitas, bahkan eksistensi itu sendiri. Tanpa Allah, yang ada hanya kekacau-balauan, kehampaan, bahkan ketiadaan dalam arti sebenarnya. Keyakinan seperti itu berimplikasi langsung pada keharusan Ibrahim untuk menampakkan eksistensi itu dalam kehidupan nyata sehingga manusia dan dunia dapat menyaksikan dan "menikmati" kehadiran Sang Pencipta dalam bentuk kehidupan yang teratur, harmonis, dan seimbang.

Berdasarkan monoteisme Ibrahim, Rasulullah saw. mengajarkan seorang muslim menyembah hanya kepada Allah, dan pada saat yang sama harus pula meyakini Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, bersifat mutlak, dan transendental. Keyakinan seperti itu menunjukkan, segala sesuatu yang selain Allah merupakan makhluk yang tidak memiliki hak sedikit pun untuk diperlakukan sebagai tuhan atau disikapi seperti tuhan. Pada saat yang sama, hal itu menggambarkan ketidakbolehan manusia untuk diperlakukan semena-mena atau direndahkan karena manusia di hadapan Tuhan adalah sederajat.

Implikasi logis dari hal itu adalah munculnya tauhid sebagai nilai moral transformatif dalam kehidupan sosial. Ke-tauhid-an Islam adalah akidah yang menumbuhkan moralitas pembebasan manusia. Dengan demikian, ada hubungan tak terpisahkan antara ide monoteisme pada satu pihak, dan pengembangan moral kemanusiaan universal pada pihak lain. Kedua aspek itu merupakan dua sisi dari satu mata uang yang sama. QS. al-Ma'un menggambarkan secara nyata nilai-nilai itu. Dalam surat ini diungkap dengan jelas bahwa orang yang tidak memiliki solidaritas sosial memiliki posisi yang sama seperti orang yang mendustakan agama.

Berawal dari keyakinan bahwa Tuhan adalah Yang Maha Tunggal, dan Maha Adil, maka agama Islam yang meyakini ketauhidan Tuhan Allah, tentunya mengajarkan kebebasan terhadap makhluk-Nya dari keterpurukan dan ketidakadilan serta penindasan dalam bentuk apapun. Oleh sebab itulah, Allah juga tidak pernah menilai makhluknya dari *sex* (jenis kelamin) maupun *gender*, suku,

ras, dan bahkan agama sekalipun, namun lebih mengedepankan ketakwaan.⁶ Karena bagaimanapun juga semua yang ada di muka bumi ini adalah sama-sama makhluk Tuhan yang harus diperlakukan secara adil. Oleh sebab itu, Allah mengajarkan makhluk-Nya untuk menolak perlakuan atau perilaku hidup orang-orang Jahiliyah PraIslam yang memandang anak perempuan sebagai aib dan harus dibunuh atau dikubur hidup-hidup.⁷ Selain itu, perempuan juga seringkali dianggap sebagai makhluk hina dan sama kedudukannya dengan barang mati yang bisa diwariskan. Namun, Islam melalui wahyu al-Qur'an menentang keras praktek semacam ini dan menjamin hidup dan perlakuan yang baik.⁸ Lebih dari itu, Allah juga menjamin bahwa laki-laki dan perempuan yang melakukan amal baik akan mendapat ganjaran yang sama.⁹

Dengan demikian, jelas sekali bahwa keadilan Allah adalah keadilan yang menembus batas *sex* dan *gender*, suku, ras dan bahkan agama sekalipun, apalagi hanya batas antar paham dalam satu agama. Keadilan Allah, adalah keadilan yang memiliki spirit pembebasan dan kesetaraan yang melampaui batas ras, suku, dan warna kulit, apalagi jenis kelamin. Dengan demikian pulalah seharusnya sistem kredo atau yang dikenal dengan syahadat dalam agama Islam harus menjadi asas pembebasan diri dari segala bentuk diskriminatif, pembebasan diri dari kebodohan, pembebasan dari kekerasan, menuju transformasi sosial yang lebih harmonis.

⁶ QS. al-Hujrât, 49: 13.

⁷ QS. al-Nahl, 16: 58-59. Untuk menggambarkan kondisi ini, Hamka menjelaskan bagaimana tradisi penguburan hidup-hidup bayi perempuan itu berlangsung: "Pada masa itu, ketika perempuan hamil telah merasakan sakit karena akan melahirkan, keluarganya menggali lubang dan ia disuruh mengejankan di muka lubang itu. Setelah bayi terlihat, maka akan dicek apakah ia perempuan ataukah laki-laki. Kalau ternyata perempuan, maka dibiarkan bayi itu lahir dan langsung masuk ke dalam lubang, dan lubang itu pun langsung pula ditimbun dengan tanah. Sebaliknya jika ternyata bayi itu laki-laki, barulah disambut dengan gembira. Lihat dan baca dalam, Hamka, *Kedudukan Perempuan Dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996), h. 22-23.

⁸ QS. al-Nisâ', 4: 19. Ketika itu, wanita diperjualbelikan seperti hewan dan barang. Mereka dipaksa untuk kawin dan melacur. Mereka diwariskan namun tidak mewarisi, dimiliki namun tidak memiliki, dan wanita yang memiliki sesuatu dihormati untuk menggunakan apa yang dimilikinya kecuali dengan izin laki-laki. Suami mempunyai hak untuk mempergunakan harta istri tanpa persetujuannya. Baca Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Alquran*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 151.

⁹ Lihat QS. al-Ahzâb, 33: 35, QS. Âli 'Imrân, 3: 195, QS. al-Nahl, 16: 97, QS. Ghâfir, 40: 40, QS. al-Taubah, 9: 71, QS. al-An'âm, 6: 165, QS. al-Hujrât, 49: 13.

C. Shalat bukan Sekedar Ibadah Formal

Shalah satu tujuan manusia diciptakan oleh Allah adalah untuk beribadah sebagaimana dalam QS. al-Zâriyât: 56.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.

Pola kalimat yang dibangun dalam ayat di atas kalau dicermati tentunya terlihat jelas, yaitu *mâ* dan *illâ*. Dalam bahasa Arab, kalimat yang dibangun dengan pola semacam ini sebagai indikasi bahwa ada penekanan yang sangat kuat. Dengan demikian misi akbar Allah swt. dalam menciptakan jin dan manusia adalah hanya untuk beribadah semata. Dalam menyikapi ayat di atas, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, utamanya makna setiap kata dari ayat dan ayat tersebut.

Pertama, kata *mâ*, term ini memiliki banyak makna, salah satunya berfungsi sebagai *li-al-nafyi* (meniadakan).¹⁰ Kemudian selanjutnya ditekankan dengan kata *illâ* yang berfungsi sebagai *al-ististnâ* (pengecualian). Dengan demikian kata *mâ* jika di-*taukîd* dengan *ilâ* akan bermakna penekanan dan penegasan. Dalam hal ini, berfungsi untuk men-*tasbit* atau mengukuhkan kata yang disebutkan setelahnya sekaligus meniadakan kata selain itu.¹¹ Oleh sebab itu, karena yang disebutkan dalam ayat di atas hanyalah untuk beribadah, maka manusia tidak akan pernah diciptakan oleh Allah kecuali hanya untuk beribadah.

Selanjutnya yang perlu ditelisik menurut penulis adalah makna *li ya'budûn* (untuk beribadah). Dalam hal ini, perlu penulis tekankan bahwa kata

¹⁰ Ibn Manzhûr. *Lisân al-'Arab*. al-Maktabah al-Syâmilah. Ridwana Media, jilid 15, h. 364. Pemaknaan *mâ* yang berfungsi sebagai *al-nafyi* (peniadaan) dapat juga dilihat dalam al-Râghib al-Ashfahânî. *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*. (Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah. 2004), h. 514. Bisa juga dilihat dalam al-Alûsî. *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa al-Sab'i al-Mashâhî*. al-Maktabah al-Syâmilah. Ridwana Media, jilid XII, h. 486. al-Alûsî berkata bahwa ayat ini berfungsi sebagai berikut:

استثناء من أعم الأحوال أي وما أرسلناك في حال من الأحوال إلا حال كونك رحمة أو ذا رحمة أو راحماً لهم ببيان ما أرسلت به

¹¹ Ibn Manzhûr. *Lisân al-'Arab...*, jilid 12, h. 364.

ini tidak pantas untuk dimaknai dengan “menyembah” sebagaimana masih sering digunakan dalam beberapa terjemahan al-Qur’an. Bagaimanapun juga, manusia tidak akan pernah mampu mempersembahkan sesuatu pada Allah. Di sisi lain, segala yang diperintahkan oleh Allah pada manusia dan jin akan kembali pada manusia dan jin itu sendiri. Ketika, kata “*li ya’budûn*” dimaknai dengan “menyembah”, maka seolah-olah kita melakukan perniagaan dengan Tuhan yang saling menguntungkan, dan ini jauh dari hakikat Allah Yang Maha Pencipta. Oleh sebab itu, term ini selayaknya dimaknai dengan “menghambakan diri” atau lebih ekstrim “memperbudak diri”. Dengan pemaknaan semacam ini manusia sebagai makhluk akan memahami serta merasakan istilah penyerahan diri secara total dan mutlak pada Tuhan tanpa berharap apa pun, apalagi berharap yang bersifat keduniawian atau materialistik. Penghambaan pada Allah sebagai Tuhan bukanlah untuk dihitung secara matematis, karena matematika Allah tidak akan pernah bisa diraih, bahkan jika kita menggunakan pepohonan sebagai pena, dan air dari tujuh lautan sebagai tintanya, maka niscaya tidak akan mampu menuliskan segala ayat-ayat Allah.

Jika pemaknaan “*li ya’budûn*” bisa dicapai sebagaimana dijelaskan sebelumnya, tentunya bukanlah suatu hal yang mustahil, setiap manusia akan mampu mencapai makna fundamentalisme “*al-islām*” yaitu penyerahan diri secara murni, tulus dan ikhlas pada Tuhan.

Dalam pada itu, salah satu bentuk ritual yang sangat mendominasi umat Islam adalah salat. Sedikitnya, ritual ini dilakukan sebanyak 5 (lima) kali dalam sehari. Kalau ritual semacam ini hanya dimaknai sebagai ibadah formal yang bersifat wajib oleh setiap hamba, tidak aneh jika seandainya dalam komunitas umat Islam yang mengaku melaksanakan salat secara berkesinambungan, diakibatkan kurangnya pemahaman, penghayatan sekaligus kesadaran akan nilai maupun *value* dari salat itu sendiri, merebak perilaku rakus, sombong, kekerasan dan berbagai macam sifat dan perilaku yang mengesampingkan dan bahkan mengabaikan unsur-unsur sosial humanis yang penuh dengan keramahan dan toleransi serta inklusifitas. Kembali penulis ingatkan bahwa

ritual yang ada dalam setiap agama tidak bisa lepas begitu saja dari nilai maupun substansinya.

Pembentukan karakter maupun moral misalnya bisa dibuktikan dalam perintah pelaksanaan shalat yang berfungsi untuk mencegah perbuatan keji dan mungkar sebagaimana dalam QS. Al-'Ankabût: 45

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا

تَصْنَعُونَ ﴿٤٥﴾

"Dan dirikanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar, dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Dalam ayat ini jelas bahwa hakikat shalat adalah menjauhkan diri dari segala bentuk kejelekan, serta mensucikan ucapan dan perbuatan yang keji. Untuk mempertegas penjelasan ini, al-Gazâlî bahkan mengutip hadis Nabi yang berbunyi

إِنَّمَا اتَّخَذْتُ الصَّلَاةَ مِنْ تَوَاضَعٍ لِغَضَمِي، وَ لَمْ يَسْتَطِلَّ عَلَيَّ خَلْقِي، وَ لَمْ يَثْ مَصِيرًا عَلَيَّ مَعْصِيَتِي، وَ قَطَعَ النَّهَارَ فِي ذِكْرِي، وَ رَحِمَ الْمَسَاكِينَ وَ ابْنَ السَّبِيلِ وَ الْأُرْمَلَةَ وَ رَحِمَ الْمُصَابَ

"Hanya shalat yang menundukkan diri demi keagungan-Ku-lah yang Aku terima, tidak menyombongkan diri pada makhluk-Ku, tidak melakukan kemaksiatan, melewati siangnya dengan zikir pada-Ku, menyayangi orang miskin dan orang dalam perjalanan serta mengasihani orang yang kena musibah."¹²

Adapun al-Maudûdî menyatakan bahwa hakikat shalat memiliki porsi ekstra penting dibandingkan dengan ibadah-ibadah formal lainnya. Indikasi pertama yang dibangun olehnya adalah dari segi kuantitas pelaksanaan ibadah shalat. Minimal 5 (lima) waktu dalam sehari setidaknya setiap individu diwajibkan untuk mendirikan ibadah shalat. Artinya secara personal hubungan Tuhan dan hamba menjadi lebih intens dan intim sehingga pada hakikatnya mudah dimengerti kalau seandainya shalat menjadi pondasi yang sangat kuat

¹² Muḥammad al-Gazâlî, *Khuluq al-Muslim...*, h. 7.

bagi keimanan seseorang, disebabkan salat mampu menjadi sumber keberanian (*spring courage*), kesucian dan ketulusan (*sincerity*), penuh harapan (*porpusefulness*), kesucian dan kejernihan hati (*purity of heart*), pembimbing dan perbaikan jiwa (*advancement of the soul*), dan mempersubur moral (*enrichment of moral*). Bahkan menurut al-Maudûdî, shalat adalah riyadah atau training yang mengandung nilai moral dan spiritual untuk menjadi muslim paripurna (*insân kâmil*).¹³

D. Puasa Ramadhan Menuju Pribadi Taqwa

Puasa Ramadhan, merupakan ritual tahunan yang telah diwajibkan oleh Allah swt. kepada umat Islam. Dalam perintah puasa, dalam al-Qur'an Allah secara tegas mengaitkannya dengan ketakwaan. Oleh sebab itu, defenisi takwa inilah yang sangat penting untuk digali dan diterapkan dalam kehidupan seorang muslim.

Dalam perintah puasa, pada hakikatnya adalah bukanlah sekedar pengharaman atau larangan untuk mengkonsumsi sesuatu pada masa atau waktu tertentu. Namun lebih dari itu, puasa merupakan langkah latihan untuk mendidik jiwa dari berbagai macam nafsu dan syahwat yang tercela.¹⁴ Dalam hal ini, pensucian jiwa dengan kejujuran yang hanya diketahui oleh Allah dan individu menjadi sebuah *riyadoh* penting dalam pembentukan karakter setiap individu. Selain itu, manajemen emosi tak kalah pentingnya, baik dari amarah, iri, dengki, hasud dan hasad dan lain-lain. Selanjutnya aspek sosial, setiap individu diajak untuk bersimpati dan empati pada orang lain, serta kemampuan untuk memberi kehangatan bagi orang lain. Hal ini bisa dilihat dalam hadis nabi yang berbunyi:

وَقَالَ: لَيْسَ الصِّيَامُ مِنَ الْأَكْلِ وَالشُّرْبِ، إِنَّمَا الصِّيَامُ مِنَ اللَّغْوِ وَالرَّفَثِ، فَإِنْ سَابَّكَ أَحَدٌ، أَوْ جَهِلَ عَلَيْكَ، فَقُلْ إِنِّي صَائِمٌ.

Rasul bersabda: "Bukanlah puasa menahan diri dari makan dan minum, namun menahan diri dari ucapan sia-sia, dan perbuatan kotor. Jika ada seseorang

¹³ Sayyid Abû al-'Alâ Maudûdî, *Towards Understanding Islam*, (Karachi: International Islamic Federation of Student Organization, 1996), h. 100-102.

¹⁴ Muhammad al-Gazâlî *Khuluq al-Muslim...*, h. 8.

mengejekmu, atau membodohimu, maka katakanlah: Sesungguhnya aku puasa.”¹⁵

Dalam al-Qur’an sendiri tujuan pelaksanaan puasa adalah menciptakan manusia yang beriman menjadi manusia yang bertakwa, seperti dalam surat al-Baqarah, 2: 183.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ



“Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.”

Konsep takwa, menjadi tujuan utama dalam pelaksanaan puasa. Mengutip apa yang disebutkan oleh Azyumardi Azra bahwa takwa jangan dimaknai dengan takut (takut pada Allah dan azab-Nya) yang pada akhirnya memberikan konotasi negatif atau kesan angker pada Allah atau Tuhan. Bagi Azyumardi, hendaknya takwa dalam hal ini harus dimaknai sebagai kemampuan orang-orang untuk memelihara diri secara pribadi, sosial maupun lingkungan dari tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan tuntunan dan ajaran agama.¹⁶

Dalam artian semacam ini, hendaknya orang yang berpuasa, selayaknya pada level pertama harus mampu memelihara dirinya secara internal yang lebih bersifat spiritual. Kemudian pada level kedua, lebih bersifat material, yaitu berupa kemampuan untuk merasakan perasaan orang miskin, orang terpuruk, kelaparan sehingga akan terwujud rasa solidaritas dengan cara menyalurkan zakat fitrah, zakat mal dan atau selain itu yang mampu meringankan beban orang di sekitar kita.¹⁷

¹⁵Ibid.

¹⁶ Azyumardi Azra, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih* (Bandung: Mizan, 2000), h. 102.

¹⁷ Ibid., h. 103-104.

Berkenaan dengan kata *al-taqwâ*, Fazlur Rahman menyatakan bahwa term ini berfungsi menjadi konsep etik dalam al-Qur'an. Menurutnya term ini bisa dimaknai dengan '*peity*' atau patuh pada Allah. Hal ini bisa dilihat dari akar katanya, yaitu *w-q-y (waqaya)* yang artinya '*to protec*' (melindungi), *to save from destruction* (mengamankan dari kehancuran), *to preserve* (melestarikan). Sehingga dalam arti keagamaan, kata ini berisikan kandungan moral, "terpelihara dari kegoncangan moral" atau "takut karena bertanggungjawab". Dengan demikian, takwa pada Allah adalah menyerahkan diri pada Allah agar terpelihara dari segala kegoncangan atau krisis kejiwaan.¹⁸

Dengan pemaknaan seperti di atas, menjadi hal penting tentunya untuk meyakinkan setiap orang yang melaksanakan puasa, berujung pada nilai takwa, yaitu manusia yang dengan puasa tersebut menjadi orang yang hati-hati, sadar, atau patuh pada Allah. Dengan puasa dalam arti keagamaan, maka orang tersebut secara moral "terpelihara dari kegoncangan moral" atau "takut karena bertanggungjawab". Dengan demikian, takwa pada Allah adalah menyerahkan diri pada Allah agar terpelihara dari segala kegoncangan atau krisis kejiwaan.

E. Zakat Manifestasi Empati Sosial

Dalam Islam, perintah berbagi merupakan hal yang sangat ditekankan, hal ini bisa dilihat dengan adanya konsep zakat. Setidaknya, dalam Islam dikenal istilah zakat fitrah dan zakat mal. Secara sosiologis keduanya merupakan manifestasi dari solidaritas sosial. Rasa kemanusiaan yang adil dan bertanggung jawab, kepedulian untuk selalu merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain yang sedang mengalami kesusahan hidup. Prinsip ini dikenal dengan istilah *verstehen* (model empati) dalam pendekatan sosiologis.

Lebih lanjut, perintah zakat juga bukanlah sekedar kewajiban untuk mengeluarkan harta dan kekayaan, namun zakat sebagai wujud dari penanaman rasa empati berupa kasih sayang dan pembangun hubungan interaksi antar golongan.¹⁹

¹⁸ Dawam Raharjo, *Ensiklopedia al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, (Jakarta: Paramadina, 2002), h. 146.

¹⁹ Muhammad al-Gazâlî, *Khuluq al-Muslim...*, h. 8.

خُذْ مِنْ أَمْوَالِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِمْ بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ إِنَّ صَلَاتَكَ سَكَنٌ لَهُمْ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ



“Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, dengan zakat itu kamu membersihkan dan mensucikan mereka dan mendoalah untuk mereka. Sesungguhnya doa kamu itu (menjadi) ketenteraman jiwa bagi mereka, dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”²⁰

Jelas bahwa fungsi zakat adalah sebagai pembersih diri, jiwa, dan harta,²¹ serta untuk melebur bersama masyarakat sosial. Pada hakikatnya nilai pertama dari zakat adalah adanya hubungan sosial yang terbangun, sehingga jelas sudah apa yang disebutkan oleh Rasul dalam hadisnya yang menyatakan bahwa memberi senyum pada orang lain adalah sebuah sedekah, memerintahkan yang baik dan mencegah kemungkaran juga sedekah, memberi petunjuk jalan kepada saudara kamu yang tersesat adalah sedekah, memberikan sebgaiian air dari ember kamu ke ember saudaramu adalah sedekah, serta pandangan kamu yang teduh pada saudaramu adalah sedekah.²² Lebih lanjut, bahwa bentuk segala sedekah ini terlihat jelas sangat mengedepankan sisi humanitas, dimana pada saat sebelum Islam diturunkan, bangsa Arab pada saat itu dikenal rakus terhadap harta, saling menekan antara si kaya, yang kaya menekan yang miskin sehingga perbudakan meraja lela, kecurangan dalam segala hal merebak tanpa memeperhatikan nila-nilai moral. Jadi jelas sekali bahwa pada hakikatnya dalam sedekah atau zakat ada pola pengajaran atau pendidikan untuk menjalin hubungan yang harmonis yang lebih mengedepankan sisi humanis.

Nilai fundamental pada perintah zakat adalah pengentasan kemiskinan. Namun pada kenyataannya, sekian lama zakat disalurkan di Indonesia, ternyata kemiskinan tetap menjadi masalah besar yang belum bisa dituntaskan. Oleh sebab itu, bisa diasumsikan bahwa zakat hingga sekarang belum mampu

²⁰ QS. Al-Taubah, 8: 103

²¹ Pemaknaan ini dikemukakan oleh Hasbi Ash- Shiddiqi sebagaimana dikutip oleh Ahmad Mifdlol Muthohar, *Keberkahan Dalam Berzakat* (Jakarta: Mirbanda Publishing, 2011), h. 31-32.

²² al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, al-Maktabah al-Syâmilah Ridwana Media, No. 2083, jilid VII, h. 437.

mewujudkan tujuan tersebut di atas. Akan tetapi, perlu diketahui bahwa yang salah bukanlah konsep zakatnya, namun pemahaman atas zakat yang masih dianggap sebatas “perintah Tuhan” yang menjadi ritual tahunan (zakat fitrah) atau ritual musiman (zakat mal), sekaligus mengesampingkan aspek sosialnya.

Pemahaman zakat yang bersifat transendental-metafisis akan menyebabkan seseorang menyalurkan zakat hanya untuk bebas dari siksa Tuhan atau dengan kata lain hanya bersifat ritual semata yang bersifat individualis sekaligus mengesampingkan dimensi sosial. Padahal ruh daripada perintah zakat adalah pengentasan kemiskinan dengan kesadaran bahwa pada harta yang dimiliki, ada hak orang lain yang harus disalurkan. Oleh sebab itu, konsep zakat yang diajarkan dalam Islam sudah saatnya untuk difahami kembali sebagai perintah untuk mewujudkan rasa solidaritas dan empati sosial untuk menciptakan masyarakat yang terangkat derajatnya dari segi ekonomi.

F. Haji dan Etika Global

Sejarah haji merupakan pokok bahasan yang sangat urgen jika dibahas lebih dalam. Ibadah haji ini memberikan peran dan pengaruh besar dalam kehidupan dan perjalanan peradaban Islam. Secara historis empirik, haji merupakan simbol yang diabadikan oleh Allah kepada Nabi Muhammad dan pengikutnya dalam mengenang pengorbanan besar nan agung oleh dua Nabi Allah, yaitu Ibrahim dan Isma'il. Kedua nabi Allah ini, membuktikan ketulusan dan keikhlasan yang luar biasa dalam memperjuangkan tauhidullah. Ketulusan Ibrahim diabadikan oleh Allah dalam QS. Al-An'a>m, 6: 79-80.

إِنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا ۖ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ﴿٧٩﴾

وَحَاجَّهُ قَوْمُهُ ۚ قَالَ أَتُحِبُّونِي فِي اللَّهِ وَقَدْ هَدَانِ ۗ وَلَا أَخَافُ مَا تُشْرِكُونَ بِهِ ۚ إِلَّا أَن يَشَاءَ رَبِّي شَيْئًا

ۗ وَسِعَ رَبِّي كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ۗ أَفَلَا تَتَذَكَّرُونَ ﴿٨٠﴾

“Sesungguhnya aku menghadapkan diriku kepada Rabb yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan tuhan. Dan dia

dibantah oleh kaumnya, kemudian dia berkata: "Apakah kamu hendak membantah tentang Allah, padahal sesungguhnya Allah telah memberi petunjuk kepadaku, dan aku tidak takut kepada (malapetaka dari) sembah-sembahan yang kamu persekutukan dengan Allah, kecuali di kala Tuhanku menghendaki sesuatu (dari malapetaka) itu. Pengetahuan Tuhanku meliputi segala sesuatu, maka apakah kamu tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya)?"

Dalam kesabaran dan ketulusan yang tidak kalah pentingnya juga dibuktikan oleh anaknya Isma'il, sebagaimana dalam QS. Al-Shâffât, 37: 102.

فَمَا بَلَغَ مَعَهُ السَّعَىٰ قَالَ يَبْنَؤُا إِنِّي أَرَىٰ فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَأَنْظُرُ مَاذَا تَرَىٰ ۚ قَالَ يَتَأَبَّتِ أْفَعَلُ مَا

تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ ۝

"Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka pikirkanlah apa pendapatmu!" Ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar".

Salah satu bukti empiris paling mengambil peran untuk mengambil nilai haji, bisa dilihat dalam sejarah wasiat Nabi Muhammad dalam haji wada' atau haji perpisahan Rasul. Khotbah nabi Muhammad di 'Arafah merupakan gaung persaudaraan tanpa pandang ras, dan prinsip hak asasi manusia yang bersifat universal, karena Rasul menggunakan lafal 'yâ ayyuhâ al-nâs'/wahai manusia. Dari lafal ini jelas, bahwa wasiat yang disampaikan oleh Rasul tersebut melampaui batas ras, suku, bangsa dan agama.²³

"Wahai manusia, sesungguhnya Tuhanmu adalah satu, nenek moyangmu juga satu. Maka tidak ada kelebihan orang Arab terhadap non Arab, demikian juga orang non Arab terhadap Arab, orang kulit berwarna terhadap orang kulit hitam, maupun orang kulit hitam kepada orang kulit berwarna, kecuali atas dasar taqwa. Sesungguhnya yang paling mulia di sisi kamu adalah yang paling bertaqwa".

²³ Nur Khalis Majid, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, (Jakarta: Kompas, 2001), 229-230. Bagi Muhammad al-Gazâlî sendiri, wasiat atau khotbah haji wada' merupakan hal yang sangat prinsipil dan mengandung tujuan yang agung. Lihat dalam Muhammad al-Gazâlî, *Hadzâ Dînunâ*, (Kairo: Dâr al-Syurûq, 2001), h. 132. Jalaluddin Rakhmat juga mengutip dan memaparkan wasiat Nabi Muhammad ini dalam bukunya yang berjudul *Islam Aktual: Refleksi-Sosial Seorang Cendekiawan Muslim* (Bandung: Mizan, 1998), h. 177-180.

Lebih lanjut Muh}ammad al-Gazâlî menyatakan bahwa ada beberapa prinsip pokok dalam wasiat Nabi tersebut yang sangat relevan pada zaman modern sekarang ini, di antaranya, yaitu:²⁴

Pertama, humanisme dan persamaan derajat. Hal ini bisa diidentifikasi dengan wasiat Nabi di bawah ini:

ايها الناس, إن ريكم واحد, و إن اباكم واحد, كلکم لآدم و آدم من تراب, و إن اکرمکم عند الله أتقاکم ليس لعربي فضل علي عجمي إلا بالتقوي, ألا هل بلغت؟ قالوا: نعم, قال "اللهم اشهد"

Hai manusia, sesungguhnya Tuhanmu satu, dan bapakmu satu, setiap kamu adalah keturunan Adam, dan Adam dari tanah. Sesungguhnya yang paling bertaqwa di antara kamu adalah yang paling bertaqwa. Tidak ada kelebihan bagi orang Arab atas orang bukan Arab kecuali dengan ketakwaan. Rasul bertanya: "Bukankah ini telah aku sampaikan"? Mereka berkata: "Betul". Rasul berkata: "Ya Allah, saksikanlah"

Kedua, menjaga ketenangan seluruh manusia. Hal ini identifikasi dari wasiat Rasul:

ايها الناس, إنما المؤمنون إخوة, و لا یحل لامرئ مال أخیه إلا عن طيب نفس منه.

"Wahai manusia, sesungguhnya orang-orang mu'min itu bersaudara, dan tidak halal bagi seseorang harta saudaranya kecuali untuk pensucian jiwanya."

Ketiga, hak asasi manusia, berupa menjaga hak hidup orang lain.

ايها الناس, اتدرون في اي شهر انتم, و في اي يوم أنتم, و في أي بلد أنتم, قالوا: في يوم حرام, و شهر حرام, و بلد حرام! قال: فإن دمائکم و أموالکم و أعراضکم علیکم حرام إلي ان تلقوا ریکم کحرمة يومکم هذا في شهرکم هذا في بلدکم هذا, و إنکم ستلقون ریکم فيسالکم عن أعمالکم .. ألا هل بلغت؟ قالوا: نعم قال: اللهم اشهد!

"Wahai manusia, tahukah kamu di bulan manakah kalian, dan di hari apa kalian, dan di negeri mana kalian? Mereka berkata: "di hari suci, bulan suci, dan negeri suci." Rasul berkata: "Sesungguhnya darahmu, hartamu, dan harga dirimu suci bagi kalian hingga kamu menemui Tuhanmu sebagaimana sucinya hari ini, bulan ini dan negeri. Sesungguhnya engkau bertemu dengan Tuhanmu, dan akan menanyakan amal perbuatanmu. Bukankah aku sudah menyampaikan ini? Mereka berkata: "Betul". Rasul menjawab: "Ya Allah saksikanlah!"

²⁴ Muh}ammad al-Gazâlî, *al-Tharîq min Hunâ* (Kairo, Dâr al-Syurûq, tt), h. 124-130.

Keempat, persamaan derajat antara perempuan dan laki-laki. Hal ini bisa dilihat dari wasiatnya yang menyatakan bahwa:

ايها الناس, إن لساءكم عليكم حقاً, و إن لكم عليهن حقاً, فعليهن ألا يوطئن فرسكم أحداً, و لا يدخن بيوتكم احداً تكرهونه, إلا باذنكم. فان فعلن فإن الله أذن لكم ان تحجروهن في المضاجع, و ان تضربوهن ضرباً غير مبرح, فان انتهين فلهن رزقهن و كسوتهن بأمانة الله, و استحلتتم فروجهن بكلمات الله فاتقوا الله في النساء و استوصوا بهن خيراً.

“Wahai manusia, sesungguhnya istri-istrimu punya hak atas kalian, sebagaimana kalian juga punya hak atas mereka. Hak kalian atas mereka adalah agar tidak ada yang mengganggunya seorang pun, menjaga rumah dari orang yang kalian tidak suka kecuali atas izin kalian. Jika mereka melakukan larangan tersebut, kalian dibolehkan untuk memisahkan mereka tempat tidur, atau kalian pukul dengan pukulan yang tidak menyakiti. Namun jika mereka menjaganya, maka bagi mereka atas kalian untuk menjamin rezeki dan pakaian mereka karena mereka amanat Allah, mereka halal bagi kamu dengan dasar kitab Allah, maka bertakwalah pada Allah dalam mengurus mereka. Aku wasiatkan pada kalian agar berbuat baik pada mereka.”

Dalam pembentukan karakter pribadi sendiri, Allah mengabadikan firmanNya bahwa ibadah haji adalah ibadah yang sangat mendidik.

الْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَاتٌ فَمَنْ فَرَضَ فِيهِنَّ الْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِي الْحَجِّ ۗ

وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمُهُ اللَّهُ ۗ وَتَزُودُوا فَإِنَّ خَيْرَ الزَّادِ التَّقْوَىٰ ۗ وَاتَّقُوا لِلَّهِ الْآلَبَابَ ۗ

“(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barang siapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji, dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa, dan bertakwalah kepada-Ku wahai orang-orang yang berakal.”²⁵

Demikian luar biasa nilai yang terkandung dalam perintah haji, sudah bisa dikatakan luntur untuk kalangan tertentu. Nilai-nilai moral, dan sosial humanis yang begitu dahsyat seolah tidak bisa ditemukan lagi. Seringkali ritual haji menjadi media politik dan kesempatan ekonomis. Bulan haji, Dzulhijjah merupakan segelintir momentum di mata sosial untuk membuktikan bahwa dia

²⁵ QS. al-Baqarah, 2: 197.

adalah orang yang lebih mampu di banding orang lain. Bahkan, mampu tidaknya tersebut yang menjadi tolok ukur adalah bentuk fisik dan materi. Padahal, salah satu aspek “mampu” yang tidak harus diabaikan, dan seyogianya menjadi tolok ukur kesempurnaan “mampu” secara fisik tersebut, adalah kemampuan batin dan spiritual. Bagaimana tidak, banyak yang mampu secara fisik dan materi naik haji, namun masih saja korupsi, mampu naik haji secara fisik dan materi, namun masih saja menebar kebencian pada orang lain. Dan yang paling naif, mampu secara fisik dan materi, namun naik haji hanya tempat persinggahan, hanya karena sudah jalan-jalan ke Eropa, Australia dan belahan benua lainnya. Di samping itu, naik haji hanya untuk mengambil simpatik dari para konstituennya, yaitu ketika pemilihan nantinya, namanya sudah bertitel “Haji”. Oleh sebab itu, perlu dihidupkan kembali nilai-nilai spiritual dari perintah haji sebagaimana disampaikan oleh Rasul saw. melalui khutbah wada’nya.

G. Simpulan

Kelima pilar yang dikenal sebagai rukun Islam di atas, sebenarnya bukanlah ritual yang absurd dan tanpa nilai apapun, atau hanya mengandung nilai teologis semata, namun lebih dari itu, kelima pilar ini juga pada esensinya menjadi pilar dalam membangun nilai-nilai konsistensi yang visioner, nilai keadilan tanpa pandang batas waktu dan tempat, nilai humanis yang menembus batas ras, suku, bangsa, adat, budaya dan agama.

Pengembangan tauhid seperti diungkap sebelumnya menjadi niscaya untuk dikembangkan dalam konteks kekinian karena (sebagian) masyarakat Muslim cenderung memaknai tauhid sekadar percaya dan meyakini keesaan Allah. Monoteisme dipangkas dari maknanya yang substantif sehingga Islam mengalami reduksi pada implementasi rukun Islam yang lima. Dengan demikian, tauhid belum menjadi faith in action yang menjadi rujukan moral dalam segala sikap dan perilaku.

Pengembangan tauhid dalam kerangka pemahaman yang holistik itu mensyaratkan adanya kesiapan umat Islam untuk merekonstruksi keberagamaan

mereka dengan cara memahami dan memaknai ajaran dan nilai agama secara menyeluruh dan menghindari sejauh mungkin pemahaman yang sepotong-potong, parsial. Dalam sisi itu, umat Islam perlu menyikapi ritual-ritual agama selain sebagai konkretisasi bentuk kepatuhan kepada Tuhan, juga mereka perlu menangkap makna intrinsik-yang sebagian besar bersifat moral-yang terdapat pada upacara keagamaan itu.

REFERENSI

Al-Alûsî, *Rûh al-Ma'ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-'Azhîm wa al-Sab'i al-Mashânî*. al-Maktabah al-Syâmilah. Ridwana Media.

Al-Ashfahânî. al-Râghib, *Mu'jam Mufradât Alfâzh al-Qur'ân*. Beirut: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah. 2004.

Al-Bukhârî, al-Maktabah al-Syâmilah. Ridwana Media.

al-Gazâlî, Muhammad, *al-Tarîq min Hunâ*. Kairo, Dâr al-Syurûq, tt.

_____, *Hâdzâ Dîmunâ*. Kairo: Dâr al-Syurûq, 2001.

_____, *Khuluq al-Muslim*. Kairo: Dâr al-Riyân li al-Turâts, 1987.

Al-Maudûdî, Sayyid Abû al-'Alâ *Towards Understanding Islam*. Karachi: International Islamic Federation of Student Organization, 1996.

Al-Qardhawi, Yusuf, *Berinteraksi dengan Alquran*, terj. Abdul Hayyie al- Kattani. Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Azra, Azyumardi, *Islam Substantif: Agar Umat Tidak Jadi Buih*. Bandung: Mizan, 2000.

Hamka, *Kedudukan Perempuan Dalam islam*. Jakarta: Pustaka Panji Mas, 1996.

Ibn Manzhûr. *Lisân al-'Arab*. al-Maktabah al-Syâmilah. Ridwana Media.

- Madjid, Nur Khalis, *Pluralitas Agama: Kerukunan dalam Keragaman*, Jakarta: Kompas, 2001.
- Mulia, Musdah, "Islam as a Tool for Women's Empowrment and Peace Building".
- Muslim, Imam, *Shahîh al-Muslim*. Al-Maktabah al-Syâmilah. Ridwana Media.
- Muthohar, Ahmad Mifdlol, *Keberkahan Dalam Berzakat*. Jakarta: Mirbanda Publishing, 2011,
- Rahman, Motiur, "Faith, Kufr and Human Right in Islam" dalam <http://www.ijma.org.uk/features/faith,%20kufrand20human%20rights%20Islam.html>.
- Raharjo, Dawam, *Ensiklopedia al-Qur'an: Tafsir Sosial Berdasarkan Konsep-konsep Kunci*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Islam Aktual: Refleksi-Sosial Seorang Cendekiawan Muslim*. Bandung: Mizan, 1998.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1999.
- al-Tirmidzî, *Sunan al-Tirmidzî*, al-Maktabah al-Syâmilah. Ridwana Media.